

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan merupakan aspek yang sangat penting dalam pembentukan kualitas sumber daya manusia. Melalui proses pendidikan, individu tidak hanya dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan akademik, tetapi juga diarahkan untuk mengembangkan karakter, sikap, tanggung jawab, serta nilai-nilai yang membentuk kepribadian seseorang. Pendidikan menjadi sarana utama dalam menyiapkan individu agar mampu menjalani kehidupan secara bermakna dan berkontribusi dalam masyarakat (Hikmah, 2025)

Secara umum, tujuan pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga diarahkan untuk membentuk manusia yang beriman, berilmu, mandiri, dan mampu beradaptasi dengan lingkungan sosialnya. Pendidikan diharapkan mampu membangun individu yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, emosional, dan sosial sehingga dapat menghadapi dinamika kehidupan dengan baik (Aziizu, 2015).

Keberhasilan dalam proses pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kemampuan intelektual semata. Faktor non-akademik, khususnya motivasi belajar, memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan peserta didik. Proses belajar tidak terlepas dari interaksi sosial yang terjadi di lingkungan sekolah. Hubungan antara guru dan siswa merupakan bentuk interaksi sosial yang dapat membentuk kesadaran, sikap, serta karakter siswa dalam proses belajar. Melalui interaksi tersebut, siswa memperoleh dorongan sosial yang dapat mempengaruhi semangat dan motivasi belajarnya. Siswa dengan motivasi belajar yang tinggi cenderung memiliki semangat untuk terus belajar, berusaha memahami materi

pelajaran, serta mampu menghadapi kesulitan dalam proses pembelajaran (Lestari, 2016; Ningsih, 2020).

Keluarga memiliki peran yang sangat penting sebagai lingkungan pendidikan pertama bagi anak. Dalam keluarga, anak pertama kali belajar mengenai nilai, norma, pola interaksi, serta memperoleh dukungan emosional yang menjadi dasar pembentukan kepribadian dan semangat belajarnya. Keluarga yang utuh dan harmonis umumnya mampu menyediakan suasana yang aman, penuh perhatian, dan mendukung perkembangan psikologis anak. Dukungan dari kedua orang tua, baik secara emosional maupun instrumental, dapat membantu anak membangun rasa percaya diri, kestabilan emosi, serta motivasi yang kuat untuk belajar dan berprestasi (Igo, 2023; Rahmalia, 2024).

Sebaliknya, anak yang tumbuh dalam keluarga yang tidak utuh cenderung menghadapi tantangan psikologis yang lebih kompleks. Keluarga tidak utuh dapat ditandai dengan berkurangnya peran salah satu atau kedua orang tua dalam pengasuhan, lemahnya komunikasi keluarga, serta minimnya dukungan emosional bagi anak. Kondisi ini berpotensi mempengaruhi kestabilan emosi anak, seperti munculnya perasaan kehilangan, kecemasan, kebingungan, hingga penurunan rasa percaya diri (Lestari, 2016).

Bentuk keluarga tidak utuh yang sering dijumpai dalam kehidupan sosial biasa disebut keluarga *Broken Home*. *Broken Home* merupakan keadaan dimana tidak terdapat keharmonisan seperti diharapkan banyak orang dalam keluarga. Kerukunan dan kesejahteraan rumah tangga tidak bisa didapatkan lagi disebabkan adanya keributan karena persoalan yang tidak mampu diselesaikan oleh suami/istri. *Broken Home* tidak hanya dimaknai sebagai kondisi perceraian orang tua, tetapi

juga mencakup situasi keluarga yang mengalami disfungsi peran orang tua, seperti *fatherless* atau *motherless* meskipun secara formal orang tua tidak berpisah, konflik rumah tangga yang berkepanjangan, serta adanya kekerasan dalam rumah tangga tanpa perceraian. Kondisi *Broken Home* tersebut kerap menimbulkan dampak psikologis dan sosial bagi anak, yang dapat berpengaruh terhadap motivasi, konsentrasi, dan prestasi belajar di sekolah (Fanani, 2024)

Fenomena anak dari keluarga *Broken Home* bukanlah hal yang baru di Indonesia. Dalam proses pendidikan, anak yang tumbuh dalam kondisi keluarga tidak utuh sering mengalami kesulitan emosional yang berdampak pada semangat belajar, seperti kurangnya fokus, mudah cemas, serta menurunnya motivasi untuk berprestasi. Siswa dari keluarga *Broken Home* cenderung memiliki motivasi belajar yang lebih rendah akibat kurangnya perhatian dan dukungan orang tua. Namun, beberapa anak dari keluarga *Broken Home* juga memiliki motivasi belajar yang tinggi sebagai bentuk usaha untuk membuktikan diri, meraih masa depan yang lebih baik, atau memperbaiki kondisi kehidupan keluarganya (Azhari, 2023)

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa latar belakang keluarga tidak selalu menjadi penentu tunggal keberhasilan akademik seseorang. Di berbagai daerah di Indonesia, fenomena anak dari keluarga *Broken Home* juga menunjukkan pola yang beragam, misalnya, guru sering menghadapi siswa yang mengalami perubahan perilaku belajar akibat masalah keluarga. Ada yang menjadi lebih pendiam dan menutup diri, ada pula yang menjadi agresif dan sulit diatur. Sementara di beberapa daerah, meskipun jumlah kasus *Broken Home* lebih sedikit, dampaknya seringkali lebih kuat karena minimnya fasilitas bimbingan konseling serta keterbatasan

dukungan sosial dari lingkungan sekitar. Artinya, setiap wilayah memiliki karakteristik tersendiri dalam menghadapi fenomena ini (Nuryani, 2024)

Kondisi serupa juga ditemukan di SMA Negeri 7 Lhokseumawe, salah satu sekolah menengah atas negeri di Kota Lhokseumawe. Berdasarkan observasi awal, peneliti menemukan adanya sejumlah siswa yang menunjukkan beragam semangat belajar. seperti terlihat pendiam, kurang bersemangat, maupun sebaliknya aktif, semangat belajar, ceria dalam bersosialisasi dengan teman dan guru serta berprestasi di kelas. Perilaku tersebut menunjukkan adanya perbedaan latar belakang keluarga yang mempengaruhi semangat belajar siswa (Observasi awal pada tanggal 17 Oktober 2025)

Berdasarkan wawancara awal dengan siswa di SMA Negeri 7 Lhokseumawe, latar belakang keluarga siswa menunjukkan kondisi yang beragam, diantaranya siswa yang berasal dari keluarga *Broken Home*. Dalam penelitian ini, *Broken Home* yang dimaksud difokuskan pada kondisi perceraian orang tua, di mana anak tidak lagi tinggal bersama kedua orang tuanya secara utuh. ada yang tinggal dengan ibu dan kehilangan peran ayah atau biasa disebut *fatherless*, serta ada juga yang ibunya kemudian menikah lagi dengan orang lain (wawancara awal dengan siswa pada tanggal 17 Oktober 2025).

Setelah observasi peneliti ke sekolah, dilihat dari segi psikologis beberapa siswa yang berlatar belakang dari keluarga *Broken Home* terlihat memiliki ekspresi wajah yang cenderung murung dan tidak selalu menunjukkan binar mata yang cerah, seolah memendam beban pikiran. Akan tetapi dalam proses pembelajaran, mereka tetap aktif bertanya, menjawab pertanyaan guru, dan menunjukkan sikap sopan dalam berinteraksi. Interaksi mereka dengan teman sekelas juga baik dan

tidak terlihat menutup diri dari lingkungan sosial sekolah. mereka juga menunjukkan sikap mampu berbaaur dan bekerja sama dalam kelompok belajar (Observasi awal pada tanggal 17 Oktober 2025). Kondisi emosional seperti perasaan sedih, minder, atau tekanan psikologis memang sering ditemukan pada anak yang berasal dari keluarga *Broken Home* akibat konflik atau perceraian orang tua yang mereka alami (Adristi, 2021)

Kemudian, ada juga siswa yang mengatakan bahwa lebih banyak mendapatkan perhatian dari ibu, terutama karena ayah sudah tidak lagi tinggal serumah. Ada pula siswa yang menyampaikan bahwa kondisi rumah sebelum perceraian sering diwarnai pertengkaran membuatnya kurang memperoleh dukungan penuh. Bahkan terdapat siswa yang mengaku lebih banyak belajar atas kemauan sendiri, meskipun terkadang tetap ada dorongan dari orang tua, khususnya ibu. Kondisi *Broken Home* tersebut tidak membuat mereka terbawa arus menjadi kurang bersemangat, tetapi justru dimaknai sebagai alasan untuk lebih giat belajar. (wawancara awal dengan siswa pada tanggal 17 Oktober 2025).

Hal tersebut diperkuat oleh wawancara dengan salah satu wali kelas di SMA Negeri 7 Lhokseumawe. Wali kelas menjelaskan bahwa beberapa siswa yang berasal dari keluarga *Broken Home* justru memiliki motivasi belajar yang tinggi dan menunjukkan prestasi yang menonjol di sekolah. Prestasi tersebut mencakup masuk dalam lima besar peringkat kelas dan aktif mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, khususnya Pramuka. Mereka juga beberapa kali mewakili sekolah dalam perlombaan, baik akademik maupun non-akademik. Meskipun tidak selalu meraih juara, mereka tetap menunjukkan partisipasi yang konsisten. (wawancara awal dengan wali kelas pada tanggal 17 Oktober 2025).

Berdasarkan wawancara awal dengan siswa juga menunjukkan bahwa mereka memiliki keinginan untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi ternama. Ada yang bercita-cita menjadi psikolog, bekerja di bidang kesehatan, maupun menjadi tenaga kesehatan. Di sisi lain, terdapat siswa yang juga menjalani aktivitas bekerja setelah pulang sekolah untuk membantu memenuhi kebutuhan pribadi. Ketika ditanya mengenai cita-cita tersebut, beberapa siswa menjawab dengan tegas dan penuh keyakinan. Namun, ada pula yang menjawab dengan nada lebih pelan dan tampak ragu. (wawancara awal dengan siswa pada tanggal 17 Oktober 2025).

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi semangat belajar anak dari keluarga *Broken Home* serta upaya yang dilakukan siswa dari keluarga *Broken Home* untuk mempertahankan motivasi belajarnya di SMA Negeri 7 Lhokseumawe.

1.2. Rumusan Masalah

1. Apa saja faktor yang mempengaruhi motivasi belajar anak dari keluarga *Broken Home* di SMA Negeri 7 Lhokseumawe?
2. Bagaimana upaya yang dilakukan siswa dari keluarga *Broken Home* untuk mempertahankan motivasi belajarnya di SMA Negeri 7 Lhokseumawe?

1.3. Fokus Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan, maka fokus utama dalam penelitian ini adalah motivasi belajar siswa dari keluarga *Broken Home* khususnya yang disebabkan oleh perceraian orang tua, di SMA Negeri 7 Lhokseumawe, yang meliputi faktor-faktor yang mempengaruhi semangat belajar

siswa dari keluarga *Broken Home* serta upaya yang dilakukan siswa tersebut dalam mempertahankan motivasi belajarnya di lingkungan sekolah.

1.4. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa dari keluarga *Broken Home* di SMA Negeri 7 Lhokseumawe.
2. Untuk menganalisis upaya yang dilakukan oleh siswa dari keluarga *Broken Home* dalam mempertahankan motivasi belajarnya di SMA Negeri 7 Lhokseumawe.

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam kajian sosiologi pendidikan, dengan menambah pemahaman mengenai motivasi belajar siswa dari keluarga *Broken Home* serta bagaimana proses sosial dan interaksi di lingkungan sekolah mempengaruhi semangat belajar siswa. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji tema serupa.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan masukan bagi pihak sekolah, khususnya guru dan wali kelas, dalam memahami kondisi serta kebutuhan siswa dari keluarga *Broken Home* agar

dapat memberikan dukungan yang tepat dalam proses pembelajaran. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi orang tua dan pihak terkait dalam menciptakan lingkungan yang mendukung motivasi belajar siswa, serta menjadi bahan evaluasi bagi siswa dalam mempertahankan semangat belajarnya.